

MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Muhamad Basyul Muvid

Universitas Dinamika, Surabaya

e-mail: muvid@dinamika.ac.id

Abstrak

Pendidikan anak usia dini menjadi proses untuk mengedukasi anak untuk bisa berbaur, berimajinasi dan berkreasi secara maksimal. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang integratif agar bisa benar-benar memaksimalkan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran bisa diraih. Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan studi kepustakaan dengan teknik analisa interpretatif analisis. Hasil yang didapat ialah bahwa PAUD harus menjadi lembaga pendidikan yang bisa mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki karakter, daya kreativitas dan mengerti kemajuan digital, tentu dengan segala problem yang ada di masing-masing PAUD khususnya fasilitas (internet). Namun, hal tersebut bisa di atasi dengan memperkenalkan anak didik dengan sumber belajar yang baru yakni yang bersumber dari elektronik, selain buku dan gambar. Hal tersebut sebagai langkah edukasi bahwa sumber belajar tidak hanya kertas (buku) tapi juga bentuk lain (media elektronik). Dengan demikian, pembelajaran integratif tidak hanya menekankan pada offline maupun online semata, tetapi juga cara mengajar dan gaya belajar anak yang tidak hanya satu arah atau satu sumber, melainkan dua arah, banyak sumber agar imajinasi dan daya kreatif anak bisa lebih berkembang.

Kata Kunci: *pembelajaran, integratif, PAUD, era digital*

Abstract

Early childhood education is a process to educate children to mingle, imagine and be creative to the fullest. To answer this, an integrative learning model is needed so that it can really maximize learning so that the learning objectives can be achieved. The research method in this study uses library research with interpretive analysis techniques. The result obtained is that PAUD must become an educational institution that can lead students to become a generation that has character, creativity and understands digital progress, of course with all the problems that exist in each PAUD, especially facilities (internet). However, this can be overcome by

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 3, Nomor 1 (2023)

introducing students to new learning resources, namely those that come from electronics, in addition to books and pictures. This is an educational step that learning resources are not only paper (books) but also other forms (electronic media). Thus, integrative learning does not only emphasize offline or online, but also teaching methods and children's learning styles that are not only one direction or one source, but two directions, many sources so that children's imagination and creative power can develop more.

Keywords: *learning, integrative, early childhood education, the digital era*

Keywords : *learning, integrative, early childhood education, the digital era*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat mendasar bagi kelanjutan kehidupan di kemudian hari. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Pentingnya pendidikan di usia dini adalah untuk membekali sedini mungkin pendidikan berkarakter agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pendidikan selanjutnya dengan baik. Bukan hanya soal keilmuan tetapi tentang sopan-santun, latihan kedisiplinan, interaksi sosial, mengenal ilmu keagamaan, mengenal budaya hidup sehat dan lain-lain. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi fondasi dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian ketujuh pasal 28 mengatur tentang Pendidikan anak usia dini:¹

1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://lldikti3.ristekdikti.go.id/html/wp-content/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>

pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.²

Begitu pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pondasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka guru harus bisa membuat menyajikan yang kreatif dan inovatif, agar tujuan Pendidikan Anak Usia Dini tetap dapat tercapai walaupun di tengah pandemi covid-19. Inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan, atau tindakantindakan tertentu dalam bidang pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi dalam dunia pendidikan biasanya muncul dari adanya keresahan-keresahan pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Selain atas dasar tersebut, inovasi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan efektifitas dan efisiensi, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Munculnya wabah Covid-19 ternyata memunculkan beberapa permasalahan di bidang pendidikan. Salah satunya yaitu beralihnya ruang belajar dari tatap muka menjadi daring yang dilakukan secara jarak jauh. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang memutuskan bahwa sejak tertanggal 24 Maret 2020

² Pramana, Cipta. "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2.2 (2020): 115-123.

secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan melakukan proses pembelajaran jarak jauh melalui sistem pembelajaran daring termasuk Pendidikan Anak Usia Dini.³

Era digital ditambah peristiwa Covid-19 menambah keyakinan bahwa pembelajaran memang sudah saatnya digeser dari offline ke *online*, tentu dengan mekanisme yang tepat. Digeser artinya, tidak diganti namun dikombinasikan agar guru, siswa dan orang tua bisa memanfaatkan pelayanan digital untuk sumber belajar, bukan hanya media yang hanya dilihat dan dimanfaatkan untuk foto, membuat stori maupun *game*. Era digital memberikan edukasi kepada kita semua bahwa sumber informasi itu luas dan bisa memperkaya pengetahuan manusia, kemudian kemajuan digital bisa digunakan untuk sarana pembelajaran (Misal: *Google Meet* atau *Zoom*), sehingga bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa harus hadir di tempat.

Untuk itu, banyak juga riset-riset tentang pembelajaran di era digital khususnya di dunia pendidikan anak usia dini. Seperti penelitian Christina,⁴ bahwa pembelajaran *online* bisa menjadi alternatif untuk memberikan inovasi bagi peserta didik. Kemudian, riset ..., menyimpulkan bahwa PUAD kadangkala belum siap untuk dimodel pembelajaran daring, apalagi *full daring*. Dilanjut dengan

³ Shofa, Mila Faila. "Inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid 19." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5.2 (2020): 86-96.

⁴ Christina, Yuni, and Intan Kamala. "Studi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Tahun Ajaran 2020/2021." *Pintar Harati*, 17.1 (2021)

penelitian Oktarina, menjelaskan bahwa pembelajaran PAUD masih relevan untuk menggunakan model *offline*.⁵

Pembelajaran daring di saat Covid-19 menjadi perubahan drastis dalam praktik pembelajaran di semua jenjang termasuk PAUD. Transformasi pembelajaran daring menjadi model baru pada saat itu hingga saat ini yang akhirnya lebih memodernisasikan pembelajaran lewat digitalisasi. Pembelajaran PAUD melalui metode daring lebih memberikan kesan tersendiri kepada orang tua maupun siswa; peserta didik. Kesan tersebut akan membentuk paradigma mereka untuk lebih terbuka, dan memahami bahwa media digital (*by* HP) bisa dijadikan ajang untuk belajar dan mencari informasi pengetahuan, bukan sekedar untuk bermain.

Arah pembelajaran yang integratif antara model daring dan luring memberikan kesan bahwa belajar bisa dengan tatap muka dan juga tatap maya, sehingga pendidikan (pembelajaran) tidak kaku, hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan sifatnya dinamis (fleksibel), dan terbuka sehingga segala perubahan serta kebutuhan yang ada harus disikapi dengan menyesuaikan diri. Harapannya, lulusan pendidikan Indonesia bisa merespon segala kebutuhan serta tuntutan zaman yang kian kompleks. Untuk itu, tidak bisa pendidikan atau pembelajaran didesain hanya satu model atau pendekatan, justru hal ini dapat menjadikan sistem pendidikan kita tidak berkembang dan

⁵ Oktarina, Ani, and Siti Fatonah. "Pengamatan Tentang Pembelajaran Dan Penilaian Pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12.1 (2021): 31-40.

akhirnya lulusan pendidikan kita tidak bisa merespon segala kebutuhan zaman.⁶

Berdasarkan permasalahan, penjelasan dan riset di atas maka diperlukan sebuah terobosan; alternatif untuk memberikan gambaran tentang model pembelajaran yang tepat bagi pendidikan PAUD di era digital. Pembelajaran yang sekiranya tepat ialah dengan model integratif, yang mensinergikan antara model klasik dengan modern. Pembelajaran yang menghadirkan dua arah dan beragam metode serta strategi, sehingga memberikan variasi dan inovasi yang akan berdampak positif bagi peserta didik dan juga guru.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian *Library Research*, yakni studi kepustakaan yang sumber primernya terdiri atas buku, kitab, jurnal, artikel, *website* dan berbagai dokumen yang mendukung tema dalam kajian ini.⁷ Teknik analisisnya menggunakan interpretasi, yakni menafsirkan dan menjabarkan makna atau keterangan yang di dapat dari sumber primer tersebut dengan pemaparan yang sistematis,⁸ didukung berbagai rujukan penelitian

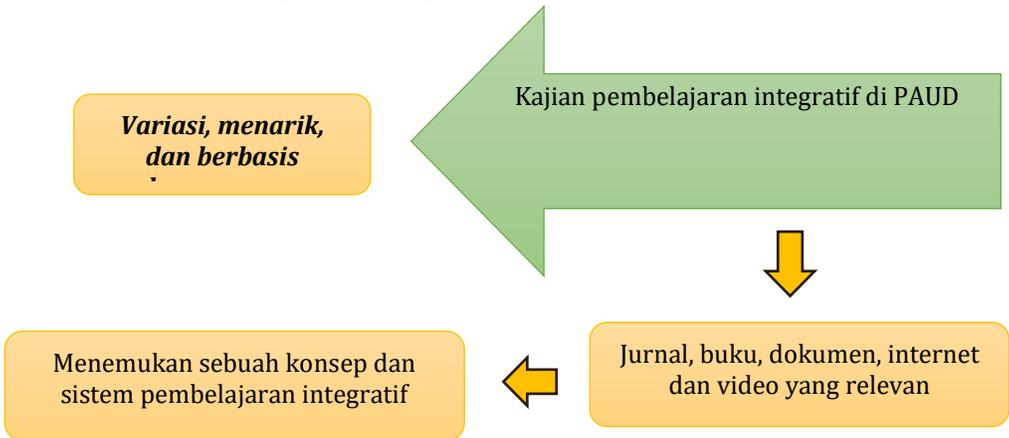
⁶ Susiyanti, Endang, and Nursiwi Nugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Daring Dengan Bantuan Video Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 1. 2020. Dini, J. P. A. U. "Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.4 (2022): 3648-3658.

⁷ Sabarguna, Boy Subirosa, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2005).

⁸ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

yang relevan,⁹ sehingga temuan atau kesimpulan yang dirumuskan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

Kajian tentang pembelajaran PAUD menjadi sebuah fenomena untuk memberikan berbagai referensi tambahan bagi guru dalam memaksimalkan konsep pembelajarannya agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik, dan mereka bisa mengembangkan segala potensi serta kreasinya dengan maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan peta jalan dalam melakukan penelitian tentang ini, sehingga berbagai sumber referensi ilmiah untuk mengkonsep pembelajaran integratif di dunia pendidikan PAUD. Dari berbagai sumber tersebut nantinya ditelaah lebih jauh dan diinterpretasikan secara luas dengan dukungan teori-teori yang relevan sehingga dapat menyimpulkan sebuah temuan atau gagasan terkait tema tersebut secara baik. Sebagaimana bagan di bawah ini:



Gambar 1: bagan tentang alur penelitian. Sumber: olahan peneliti

⁹ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 2002).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter Perspektif al-Qur'an dan Hadits

Hadits Nabi SAW yang berkenaan dengan konsep dari pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam bukhari adalah sebagai berikut:

عن أسامة بن زيد بن حارثة رضي الله عنهما، قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَفْتَابَ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْجِمَارُ فِي الرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ» متفق عليه.

Artinya: *“Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah radhi-allahu 'anhuma, berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Pada hari kiamat nanti akan datanglah seseorang, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka sehingga usus-usus dalam perutnya terburai. Lalu ia berputar-putar seperti keledai berputar-putar pada penggilingannya. Para penghuni neraka mengerumuninya seraya bertanya, "Wahai fulan! Kenapa kamu? Bukankah engkau dulu memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan mungkar?" Ia menjawab, "Benar, dahulu aku memerintahkan kebaikan tapi tidak melaksanakannya, dan aku mencegah kemungkaran tapi justru melakukannya.”*¹⁰

Hadis ini berisi peringatan keras bagi orang yang memerintahkan kebaikan namun ia tidak melakukannya, dan melarang kemungkaran tapi ia justru mengerjakannya. Kita berlindung pada Allah dari keburukan ini. Pada hari kiamat,

¹⁰ imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*(Dar Touq Al-Najat, edisi pertama, 1422 H.) 11: 46.

malaikat datang membawa seseorang lalu dilemparkan ke dalam neraka. Orang itu tidak masuk neraka dengan pelan-pelan, tapi dilemparkan ke dalamnya seperti batu dilempar ke laut. Maka ususnya keluar dari perut akibat lemparan yang sangat keras. Lalu ia berputar-putar membawa ususnya seperti keledai mengitari alat penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul mengerumuninya seraya bertanya padanya, "Kenapa kamu? Apa yang membuatmu masuk ke sini, padahal engkau dulu memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?" Ia menjawab seraya mengakui kesalahan dirinya, "Aku memerintahkan kebaikan namun aku tidak melaksanakannya dan aku melarang kemungkaran tapi aku melakukannya." Jadi, seseorang itu wajib memulai dengan dirinya sendiri, memerintahnya dengan kebaikan dan melarangnya dari kemungkaran. Karena manusia yang paling besar haknya atas dirimu, setelah Rasulullah SAW adalah dirimu sendiri.

Dalam hadits riwayat di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹¹ Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula.

Seseorang tidaklah cukup hanya dengan belajar dan mengajar, selain itu ia harus mengamalkan ilmu yang sudah

¹¹ Abdul Fattah, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits*, (Jurnal Tarbawi, 2017), i.

didapatkan. Maka dari itu, ilmu tanpa amal hanyalah menjadi hujjah yang menimpa pemiliknya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya, maka ia adalah orang yang dimurkai. Karena sesungguhnya ia mengetahui kebenaran namun meninggalkannya.

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah berkata: “Jiwa-jiwa itu diciptakan dengan memiliki fitrah (tabiat dasar) tidak mau mengambil manfaat dari ucapan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan terlebih dirinya sendiri tidak mendapatkan manfaat dari ilmunya tersebut”. Apabila seseorang enggan mengamalkan ilmunya, maka manusia akan menjauh darinya, karena pada kenyataannya, tabiat manusia adalah mengambil teladan dari mereka yang selaras antara ilmu dan amal. Orang yang enggan mengamalkan ilmunya juga diibaratkan oleh Rasulullah SAW seperti lilin, Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan seorang alim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia namun ia melupakan dirinya sendiri, laksana sebuah lilin yang menerangi orang sambil membakar dirinya”. Orang berilmu namun tidak konsekuen dengan tutur katanya, akan diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.

Hadits yang telah disebut diatas juga berkaitan dengan firman Allah SWT di dalam surah al-Baqarah ayat 44:

﴿ ٤٤ ﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ: أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu*

*sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)?
Maka tidaklah kamu berpikir?”¹²*

Allah SWT juga berfirman dalam surah as-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

﴿٣﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”¹³*

Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Jangan sampai orang tersebut sibuk menyampaikan ilmu kepada manusia akan tetapi ia lalai terhadap dirinya sendiri.

Terkait dengan beberapa redaksi dan substansi al qur'an dan hadis di atas, mengandung beberapa karakter manusia terhadap allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungannya, maka setidaknya ada 3 konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap, yakni Pertama, bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Sehingga kemudian nilai-nilai karakter tersebut harus di biasakan oleh diri sendiri kamudian diperkenalkan kepada anak didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. *Kedua*, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap.

¹² Terjemah Kemenag RI, Q.S. al-Baqarah: 44.

¹³ Ibid., RI, Q.S. as-Shaff: 2-3.

Ketiga, Tuntunan Rasulullah memiliki karakter yang reflektif artinya memiliki kepedulian kepada anak, perempuan, dan sesama manusia.¹⁴

2. Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru

Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (behaviour), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat internalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan, inilah pentingnya nilai kepribadian seorang guru.¹⁵

Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Demikian pula menurut Social Learning Theory dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan orang lain.

¹⁴ Liliek Channa, Tesis *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, (Dosen FITK UIN Sunan Ampel, 2013), 12.

¹⁵ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, (Kementerian Agama RI, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Sebelas Maret, 2010), 236.

Siapakah model terdekat bagi peserta didik. Tentu saja selain orang tua, gurulah yang akhirnya diharapkan mampu menjadi model bagi peserta didik. Sering kita temukan dalam kehidupan nyata seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya dari pada orang tuanya. Sebagian besar anak sangat senang terhadap gurunya dan mau mendengarkan serta mematuhi pesan-pesan dan nasehat yang diberikan gurunya. “Kata Bu Guru bukan begitu, tapi begini Bunda?”, begitulah celoteh si kecil yang tak jarang kita dengar jika melakukan komplain terhadap orang tuanya.

Sejalan dengan waktu, bertambahnya usia dan pengalaman peserta didik, pada umumnya semakin memudahkan kecintaan terhadap gurunya. Guru tidak lagi menjadi idola. Bahkan sebagian siswa menganggap guru sebagai musuhnya, orang yang menyebalkan dan dibencinya. Banyak faktor penyebab hilangnya kepedulian siswa terhadap guru. Pada umumnya dikarenakan siswa merasa terbebani dengan berbagai tugas belajar yang harus dijalaninya. Seolah semua menuntut kesempurnaannya, tanpa mau tahu apa yang diinginkannya. Di rumah, orang tua menuntut untuk mendapat nilai tinggi dan di sekolah guru juga menuntut dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin.

Penyajian materi yang menegangkan, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. Guru dikejar oleh tuntutan kurikulum yang harus tuntas, sehingga tidak cukup waktu jika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali, menghayati dan merenungkan pelajaran yang diperoleh, serta mencari dan menyelami makna dan

nilai manusiawi yang penting bagi kehidupan diri dan sesamanya. Dalam praktiknya pendidikan kita saat ini cenderung berjalan seperti sistem menabung di bank. Layaknya orang menabung, peserta didik diberi materi sebanyak-banyaknya lewat proses menimbun informasi, kemudian mengagihkannya kembali lewat ujian yang pada umumnya hanya mampu menilai kemampuan kognitif siswa semata.

Guru seharusnya benar-benar menjadi uswah atau teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadikan peserta didiknya sebagai manusia sesuai fitrahnya yang tangguh dan hanif yang mengajarkan kebajikan dan ilmu yang bermanfaat. InsyaAllah, bagi guru manfaat amal shaleh dari mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi peserta didiknya akan tetap menemaninya hingga di alam kubur nanti.¹⁶

Pada prinsipnya mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Adapun bekal atau modal tambahan yang harus dimiliki guru sebagai contoh teladan dalam mendidik karakter peserta didik seperti gagasan yang disampaikan oleh Ari Ginanjar Agustian dalam Marfu', K. yang mana guru harus memberikan teladan yang baik yang diambil dari asmaul

¹⁶ Ajriah Muazimah, Ida Windi Wahyuni, *Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Di Paud It Bunayya Pekanbaru*, (Suyadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 37.

husna, antara lain: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Lebih lanjut, seorang guru hendaknya mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan, yaitu diharapkan mampu:¹⁷

- 1) Meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* Insya Allah dengan meneladani Rasulullah, guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didiknya.
- 2) Memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya bisa bicara dan mengkritik tanpa pernah melihat dirinya sendiri. Ingat filosofi jari menunjuk “satu jari ke orang lain empat jari ke diri sendiri” itu artinya kita harus benar-benar mengintrospeksi diri kita berulang kali (paling kurang empat kali) sebelum kita mengkritik orang lain (satu kali), tentu saja dengan kritikan yang membangun. Demikian pula, dengan filosofi “gayung mandi” Dalam mendidik karakter guru jangan seperti gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi yang tujuannya untuk membersihkan, tapi gayung sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri, sering kita lihat gayung yang sudah berlumut digunakan ketika mandi.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (emotional spiritual quotient) : berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, akarta : Arga Wijaya Persada, 2001), t.h.

Artinya guru seharusnya tidak hanya dapat mengajarkan karakter kepada peserta didiknya, tapi guru harus terlebih dulu mempraktikkannya.

- 3) Dalam mendidik karakter mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Tahapan perkembangan perilaku anak terbagi tiga, yaitu:
 - a. Tahap I (0-10 tahun); merupakan tahap perilaku lahiriah. Adapun metode yang tepat dalam mendidik karakter adalah yang bersifat pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbalan) dan pelemahan (hukuman).
 - b. Tahap II (11-15 tahun); merupakan tahap perilaku kesadaran. Metode yang cocok dalam mendidik karakter adalah dengan penanaman nilai melalui dialog, pembimbingan, dan pelibatan.
 - c. Tahap III (15 tahun ke atas); merupakan tahap kontrol internal terhadap perilaku. Pada tahap ini metode yang tepat adalah yang mengarah kepada perumusan visi dan misi hidup, dan penguatan tanggung jawab kepada Allah SWT.
- 4) Mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya dalam mendidik karakter peserta didik harus melalui dan mencapai tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. Tahapan pertama pemikiran; merupakan tahap memberikan pengetahuan tentang karakter. Pada tahapan ini guru berusaha mengisi akal, rasio dan logika siswa sehingga siswa mampu membedakan

karakter positif (baik) dengan karakter negatif (tidak baik); siswa mampu memahami secara logis dan rasional pentingnya karakter positif dan bahaya yang ditimbulkan karakter negatif. Selanjutnya, tahap kedua dalam mendidik karakter ini diistilahkan dengan perasaan; merupakan tahap mencintai dan membutuhkan karakter positif. Pada tahapan ini guru berusaha menyentuh hati dan jiwa siswa bukan lagi akal, rasio dan logika. Diharapkan pada tahapan ini akan muncul kesadaran dari hati yang paling dalam akan pentingnya karakter positif, yang pada akhirnya akan melahirkan dorongan atau keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mempraktikkan karakter tersebut dalam kesehariannya. Disinilah tahap ketiga berperan, pada tahapan ini dorongan atau keinginan yang kuat pada diri siswa untuk mempraktikkan karakter positif diwujudkan atau diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa menjadi lebih santun, ramah, penyayang, rajin, jujur, dan semakin menyenangkan, menyejukan pandangan serta hati siapapun yang melihat dan berinteraksi dengannya.

- 5) Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak siswa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu siswa berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita dan orang tua, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan

yang mesra, agar siswa peduli terhadap keinginan dan harapanharapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang dan perluas rasa sayang terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain serta karakter positif lainnya.

- 6) Menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan untuk sekedar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan (uswah), warosatul ambiya, tidak hanya pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindaktanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya, tidak arogan atau mau menang sendiri.

Dibutuhkan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita mulia ini. Guru harus mampu menjadi model. Kita tidak akan mampu membuat siswa rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya, jika kita tidak duluan mempraktikkannya. Negeri ini tidak hanya membutuhkan pendidikan karakter tapi negeri ini sangat membutuhkan teladan dari pendidik karakter dan dari semua komponen yang harusnya menyadari dan memiliki tanggung jawab moral untuk meninggalkan generasi yang kuat,

generasi yang berbudi pekerti, generasi yang berdaya saing, generasi berkarakter dan berperadaban sehingga dikenali dan diperhitungkan keberadaannya di muka bumi ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Model pembelajaran integratif dalam PAUD memberikan solusi tersendiri untuk menyuguhkan model pendidikan yang bisa memicu motivasi dan inovasi peserta didik lebih baik, dunia anak kecil memang lebih menyuguhkan pembelajaran yang bervariasi, berwarna dan penuh dengan eksperimen, agar anak kecil lebih banyak melakukan dari pada mendengarkan. Aspek pengalaman menjadi titik tekannya, sehingga bisa membekas dengan baik untuk masa yang akan datang.

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di PAUD anak sudah diajarkan cara belajar dengan media bermain. Dengan latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk membuat *game mobile* yang berisi pembelajaran mengenal simbol, berhitung, mencocokkan gambar dan menyusun acak kata. *Game* ini bisa digunakan sebagai media alternatif pembelajaran guru PAUD dalam mengubah cara belajar konvensional menjadi cara belajar simulasi game, sehingga dapat

mengembangkan kreativitas anak, karena dalam game edukasi memiliki unsur tantangan, ketepatan, daya nalar dan etika.¹⁸

Pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang ditujukan pada anak usia dini yang memberikan pengalaman belajar melalui bermain, mencari pengetahuan sesuai kemampuan dan memberikan perbendaharaan kata pada anak. Masa anak usia dini sering disebut dengan golden age atau masa emas anak pada usia 0-5 tahun. Pada fase inilah pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat sehingga naluri, kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan karakter anak akan dengan mudah terbentuk sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan awal sebelum melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

Pada pasal 28 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara Peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini diseluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia.¹⁹

¹⁸ Vega Vitianingsih, Anik. "Game edukasi sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini." *Inform* 1.1 (2016): 25-32.

¹⁹ Srihartini, Yusi, and Maulidia Pratami Lestari. "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1.1 (2021): 135-154.

Media online diharapkan dapat memberikan *feedback* positif terhadap kegiatan pembelajaran secara *online;daring*. Dalam kondisi apapun, pembelajaran harus tetap dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan bagi anak usia dini dalam mengembangkan wawasan anak dalam pembelajaran. Proses pembelajaran anak juga diharapkan akan selalu membuat anak mengingat sekolah mereka melalui aktivitas pembelajarannya. Guru sebagai penanggungjawab proses kegiatan pembelajaran harus mampu mengontrol perkembangan anak Ketika aktivitas pembelajaran diterapkan di rumah sehingga nantinya setiap anak tetap mendapatkan catatan dari perkembangannya.²⁰

Menurut Supardi seperti dikutip Rohmawati pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²¹

Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran

²⁰ Ibid.

²¹ Rohmawati, A. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), (2015), 15-32.

berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.²²

Menurut Mulandini dkk., seperti ditulis Khoiruzzadi, bahwa perkembangan motorik pada anak usia dini bisa dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, dan kegiatannya dapat menguras energi seperti berlari, jalan-jalan, menari, dan sebagainya. Berbeda dengan motorik kasar, motorik halus hanya melibatkan otot kecil pada anak seperti kegiatan menyusun balok. Selain itu, untuk meningkatkan motorik halus pada anak juga bisa menggunakan metode proyek berbasis pendekatan saintifik.²³

Untuk mengembangkan aspek kognitif pada anak, para guru menggunakan pendekatan kontekstual kepada anak baik anak yang perkembangan kognitifnya cepat atau lambat. Salah satu hal yang

²² Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta. PT Bumi Aksara, 2011).

²³ Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51.

penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah terpenuhinya sarana dan prasarana dalam mengembangkan aspek kognitif anak, selain itu diperlukan metode yang tepat dalam mengajarkan anak khususnya yang berkaitan dengan kognitif anak seperti berhitung, menghafal, menulis, menggambar, mewarnai dan membaca. Selain pintar secara kognitif, anak juga harus bisa menerima dan diterima di lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial pada anak juga perlu dikembangkan dari sedini mungkin supaya anak tidak minder, pemalu, mau bergaul dengan temannya, mau berkomunikasi dengan temannya.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa model pembelajaran integratif dalam pendidikan anak usia dini ialah pembelajaran yang bersinergi antara *online* dan *offline* sebagai upaya menguatkan dan mendesain pembelajaran yang lebih variatif dengan segala kekurangan dan kelebihan. Karena era digital khususnya di era Covid-19 tidak bisa ditolak dan kita harus menyesuaikan diri, termasuk dunia pendidikan, tentu sesuai porsi di masing-masing tingkatan pendidikan.

Anak PAUD biasanya lebih suka dengan gambar, video, ilustrasi dan visual lainnya, sehingga bisa menjadi kesempatan untuk mendekatkan mereka dengan dunia digital sebagai sumber belajar. Serta merangsang stimulus serta imajinasi mereka untuk lebih baik dan pengetahuannya bisa mendalam terkait isu materi yang dibahas. Karena, anak usia dini lebih mementingkan atau dominan di alat indra, dari pada disuruh berpikir kritis (mendalam), dengan karakter dan usia serta psikis tersebut maka pembelajaran yang berbasis online maupun

²⁴ Ibid.

offline dengan bantuan alat; media bergambar sangat menarik mereka, sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif.²⁵

Hal tersebut bisa diamati dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2: Model pembelajaran integratif dalam PAUD di era digital.
Sumber: olahan penulis

Model di atas menjadi penegasan bahwa pembelajaran integratif sangat diperlukan pada dunia PAUD sebagai upaya memaksimalkan pembelajaran dan memodernisasikan pendidikan sesuai kebutuhan zaman dan itu dimulai dari PAUD sebagai lembaga pendidikan dini bagi generasi bangsa. Lembaga PAUD juga harus mau membuka diri untuk menerima dan menjalankan perubahan yang ada khususnya digitalisasi, sehingga anak didik yang mengenyam

²⁵ Suparno, Suparno. "Pengembangan Video Model Pembelajaran Sentra Berbasis Multikultural di TK." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.2 (2023): 2080-2089. Lihat juga Suryana, Dadan, and Aini Hijriani. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2022): 1077-1094.

pendidikan PAUD bisa secara cepat beradaptasi dengan zaman yang ada, mengingat sifat dari pendidikan ialah dinamis dan fleksibel.²⁶

Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Dini,²⁷ yang menjabarkan bahwa PAUD bisa menerapkan pembelajaran tatap muka dan maya dengan mudah apabila ditunjang dengan fasilitas dan juga finansial orang tua (minimal mempunyai HP Android), memang masalah sarpras menjadi kendala utama dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, upaya menerapkan pembelajaran secara integratif bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing lembaga PAUD yang ada di Indonesia. Namun, apabila tidak didukung dengan sinyal atau layanan internet yang memadai maka tetap bisa menerapkan pembelajaran integratif dengan model lain yakni belajar di kelas dan belajar di alam terbuka, integrasi tersebut dapat memperkaya ide, imajinasi dan pengetahuan peserta didik yang memang sangat menyukai dimensi visual, gambar dan bentuk.²⁸

²⁶ Bandingkan juga dalam Wulansari, Betty Yulia, and Sugito Sugito. "Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini." *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3.1 (2016): 16-27. Munar, Asyiful, Hibana Hibana, and Susilo Surahman. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal pg-paud trunojoyo: jurnal pendidikan dan pembelajaran anak usia dini* 8.2 (2021): 1-9. Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 52-61.

²⁷ Dini, J. P. A. U. "Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2021): 1870-1882. Baca juga Angkur, Maria Fatima Mardina. "Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5 (2022): 4287-4296.

²⁸ Maemunah, Siti. "Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Bahan Alam." *Jurnal Ilmiah Pawiyatan* 22.3 (2017): 4556. Lihat juga Azizan, Nashran, Maulana Arafat Lubis, and Muhamad

Pembelajaran PAUD memang tidak semudah kita mengajar peserta didik level SMA atau mahasiswa, anak-anak PAUD lebih difokuskan pada bagaimana anak itu berkreasi, berkembang, dan senang belajar dengan bermain. Memang konsep pembelajaran di PAUD lebih menekankan pada bermain tapi ada usaha edukasi, artinya tidak sekedar bermain semata tanpa makna. Pendekatan yang demikian, menyesuaikan dengan kondisi psikis anak PAUD dan capaian yang ada di dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan PAUD. Oleh sebab itu, pembelajaran PAUD berusaha untuk melatih dan membentuk daya kognitif peserta didik, di tambah dengan penguatan sikap (kerjasama) dan penguatan kreativitas mereka melalui (mewarnai dan sejenisnya).²⁹

Karena jika ditelaah lebih jauh, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi dirinya diantaranya: spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.³⁰ Pendidikan anak usia dini adalah proses

Basyrul Muvid. "Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 8.2 (2020): 195-212. Bandingkan juga dalam Muvid, Muhammad Basyrul. *Mengagas Pembelajaran Interkonektif Di Era Society 5.0*. (Sukabumi: Haura, 2020).

²⁹ Suarta, I. Nyoman, and Dwi Istati Rahayu. "Model pembelajaran holistik integratif di paud untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3.1 (2018). Lihat juga Hanita, Ifa Refli, and Inayatul Lathifah. "Inovasi Model Pembelajaran PAUD Dimasa Pandemic COVID-19 di TK Aisyah 1 Kesugihan." *Jurnal Warna* 5.1 (2021): 29-39.

³⁰ Hernawati Hernawati, Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Mi Polewali Mandar, *Jurnal Dasar Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 3, 2016.

memberikan stimulus kepada anak usia 0-6 tahun, agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara optimal diantaranya: motorik, kognitif, sosial, dan spiritualnya. Pendidikan anak usia dini harus juga disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan lingkungannya.³¹

Jika dijabarkan maka dapat ditelaah lebih lanjut tentang model pembelajaran integratif di tengah perkembangan dunia digital yang kian canggih dan juga masa pandemi Covid-19 yang masih membekas terutama tentang model pembelajaran daring, sebagai berikut:

- A. Pembelajaran melalui Teknologi Informasi: 1. Teknologi berfungsi sebagai Ilmu Pengetahuan (*Science*) 2. Meningkatkan akses terhadap kesempatan belajar serta fleksibilitas siswa dalam belajar melalui berbagai Sarana dan Metode Pembelajaran. 3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran 4. Mengembangkan Keterampilan 5. Mengembangkan produk dan layanan
- B. Keterbatasan pembelajaran melalui Teknologi Informasi: 1. Pihak guru yang tidak bisa mengoperasikan atau menguasai teknologi 2. Teknologi pendidikan yang baik itu hardware maupun software membutuhkan biaya yang mahal 3. Keterbatasan sarana prasarana akan menghambat inovasi pendidikan 4. Penggunaan teknologi pendidikan memerlukan dana bagi guru atau orang tua terutama internet.

³¹ Baca dalam Wijoyo, Hadion, and Irjus Indrawan. "Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau." *JS (Jurnal Sekolah)* 4.3 (2020): 205-212.

- C. Perubahan Peran Guru: 1. Peran guru dari mengajar tatap muka saat ini berubah menjadi konsultan bagi orangtua. 2. Membantu orang tua menjelaskan pentingnya bermain untuk anak di rumah. 3. Membantu orang tua mencari aktifitas menggunakan bahan-bahan sederhana yang ada di rumah.
- D. Upaya Yang Dilakukan Guru: 1. Memberikan varian aktivitas yang dapat dilakukan anak bersama orang tua yang lebih menekankan pada karakter. 2. Jika orangtua murid tidak memiliki akses internet, seyogyanya guru dapat berkomunikasi untuk mengunjungi murid tersebut jika jaraknya tidak jauh atau bila ada rekan sejawat yang tempat tinggalnya tidak jauh dari anak tersebut.
- E. Solusi Jangka Pendek (Yang sedang dilakukan dalam situasi Pandemi COVID-19) 1. Guru Tetap Melaksanakan Tugas pengajaran Jarak Jauh dengan menyiapkan Administrasi pembelajaran 2. Memberikan Pembelajaran dengan pendekatan pembiasaan kegiatan sehari-hari, dari mulai bangun tidur menyiapkan sarapan hingga sholat berjamaah dan melakukan hafalan Suratsurat pendek dan doa-doa sehari-hari. 3. Guru Tetap memantau, mencatat perkembangan anak melalui Video dan foto rekaman yang dikirim oleh orangtua. Seperti Foto-foto program pembelajaran dan Kegiatan anak 4. Maka guru pun akan bisa membuat hasil pembelajaran. Dengan sinergi keaktifan orangtua dengan guru 5. Pemberian Materi yang dibuat sesuai dengan apa yang ada di rumah melalui *online* 6. Karena tidak semua orang tua bisa online maka memberikan blangko yang sudah dibuatkan guru

berupa contoh-contoh media yang digunakan setiap hari yang sudah dijadwalkan dengan cara diantarkan ojek *online* dan diambil dengan jadwal dan prosedur kesehatan. 7. Orang tua Aktif dengan memberikan dokumentasi kepada guru 8. Adanya pengadaan HP android untuk guru dan orang tua serta sosialisasi pembelajaran secara *online*. 9. Adanya dukungan dana pulsa bagi guru dan orang tua melalui dana bantuan sosial maupun dana BOP. 10. Pemasangan jaringan listrik untuk desa yang belum memiliki.

F. Solusi Jangka Panjang 1. Meningkatkan Guru dengan Seminar-seminar online terkait teknologi Informasi 2. Pendidikan Keluarga (*Parenting*) 3. Adanya Panduan untuk Orang Tua 4. Membuat Panduan APE untuk Guru.³²

Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau *platform* internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (*e-mail*) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik untuk bisa dibaca atau dipelajari.³³

³² Lihat dalam Wijoyo, Hadion, and Irjus Indrawan. "Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau." *JS (Jurnal Sekolah)* 4.3 (2020): 205-212.

³³ Baca juga Setyawan, Farid Helmi. "Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3.2 (2016): 92-98.

Dalam cara luring, peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Di sisi lain, *e-learning* secara *singron* hanya dapat terjadi secara daring. Meskipun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar secara e-learning telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi dari sejak lama, namun cara pembelajaran seperti ini adalah kesadaran (*awareness*) terhadap era Industrial Revolution 4.0, era yang membawa perubahan pada cara manusia dalam bekerja, berinteraksi dan bertransaksi.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan: (1) Perlu disosialisasikan, (2) Menyediakan akses listrik bagi desa yang belum ada listrik, (3) Pengadaan TV bagi masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi, (4) Menyediakan chanel TVRI yang dapat di jangkau di kecamatan atau desa, (5) Terdapat manfaat bagi satuan PAUD dalam megembangkan pembelajaran namun yang menjadi kendala adalah: Kurangnya sosialisasi tentang penyampaian pembelajaran di TVRI.³⁴ Hal tersebut sebagai langkah dalam pengelolaan pembelajaran di PAUD agar terus kondusif, efektif dan efisien. Pembelajaran integratif di PAUD memang didesain secara holistik untuk mensinergikan berbagai potensi dan kompetensi anak, yang tidak hanya mengacu pada satu penekanan atau kompetensi saja.³⁵ Oleh sebab itu, desain pembelajaran integratif menjadi kompleks

³⁴ Ibid. Lihat juga Lasaiba, Djamila. "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon." *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8.2 (2018).

³⁵ Farida, Siti. "Pengelolaan pembelajaran PAUD." *Wacana Didaktika* 5.02 (2017): 189-200. Baca juga Suarta, I. Nyoman, and Dwi Istati Rahayu. "Model pembelajaran holistik integratif di paud untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3.1 (2018).

karena tujuan, pendekatan dan metode belajar yang digunakan bervariasi. Dengan demikian, pembelajaran integratif dalam pendidikan anak usia dini adalah upaya memaksimalkan layanan dan praktik pendidikan sesuai kebutuhan zaman untuk menyiapkan generasi yang lebih baik, meskipun ada beberapa kendala yang harus dihadapi dengan kondisi masing-masing lembaga PAUD yang ada berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru PAUD harus memahami secara tekstual juga kontekstual terkait konsep pembelajaran integratif (terpadu; dua arah) tanpa harus dipahami secara sempit.³⁶

KESIMPULAN

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif sebagai upaya untuk memaksimalkan pelayanan dan implementasi pendidikan anak usia dini agar lebih baik, kekinian, modern, dengan memanfaatkan digital. PAUD harus menjadi lembaga pendidikan yang bisa mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang memiliki karakter, daya kreativitas dan “melek digital”, tentu dengan segala problem yang ada di masing-masing PAUD khususnya fasilitas (internet). Namun, hal tersebut bisa di atasi dengan memperkenalkan anak didik dengan sumber belajar yang baru yakni yang bersumber dari elektronik, selain buku dan gambar.

³⁶ Baca Ulfadhilah, Khairunnisa. "Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2021): 1-13. Bandingkan juga dalam Fitri, Aida Nur, Christine Steffani, and Salsabila Afifah. "Mengenal Model PAUD Beyond Centre And Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4.2 (2022): 72-78.

BIBLIOGRAFI

- Angkur, Maria Fatima Mardina. "Penerapan Layanan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.5 (2022): 4287-4296.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Azizan, Nashran, Maulana Arafat Lubis, and Muhamad Basyrul Muvid. "Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 8.2 (2020): 195-212.
- Christina, Yuni, and Intan Kamala. "Studi Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Tahun Ajaran 2020/2021." *Pintar Harati*, 17.1 (2021).
- Dini, J. P. A. U. "Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2021): 1870-1882.
- Dini, J. P. A. U. "Pengembangan Video Pembelajaran Literasi Sains Anak Usia Dini 5-6 Tahun untuk Belajar dari Rumah." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.4 (2022): 3648-3658.
- Farida, Siti. "Pengelolaan pembelajaran PAUD." *Wacana Didaktika* 5.02 (2017): 189-200.
- Fitri, Aida Nur, Christine Steffani, and Salsabila Afifah. "Mengenal Model PAUD Beyond Centre And Circle Time (BCCT)

Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4.2 (2022): 72-78.

Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. PT Bumi Aksara, 2011.

Hanita, Ifa Refli, and Inayatul Lathifah. "Inovasi Model Pembelajaran PAUD Dimasa Pandemic COVID-19 di TK Aisiyah 1 Kesugihan." *Jurnal Warna* 5.1 (2021): 29-39.

Hernawati Hernawati, Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Mi Polewali Mandar, *Jurnal Dasar Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 3, 2016.

Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40-51.

Lasaiba, Djamila. "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon." *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8.2 (2018).

Maemunah, Siti. "Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Bahan Alam." *Jurnal Ilmiah Pawiyatan* 22.3 (2017): 4556.

Munar, Asyiful, Hibana Hibana, and Susilo Surahman. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal pg-paud trunojoyo: jurnal pendidikan dan pembelajaran anak usia dini* 8.2 (2021): 1-9.

- Muvid, Muhammad Basyrul. *Mengagas Pembelajaran Interkonektif Di Era Society 5.0*. Sukabumi: Haura, 2020.
- Oktarina, Ani, and Siti Fatonah. "Pengamatan Tentang Pembelajaran Dan Penilaian Pada Anak Usia Dini Di Era Pandemi Covid-19." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12.1 (2021): 31-40.
- Pramana, Cipta. "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2.2 (2020): 115-123.
- Pramana, Cipta. "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 2.2 (2020): 115-123.
- Rohmawati, A. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), (2015), 15-32.
- Sabarguna, Boy Subirosa, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Shofa, Mila Faila. "Inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid 19." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5.2 (2020): 86-96.
- Srihartini, Yusi, and Maulidia Pratami Lestari. "Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1.1 (2021): 135-154.
- Suarta, I. Nyoman, and Dwi Istati Rahayu. "Model pembelajaran holistik integratif di paud untuk mengembangkan potensi

- dasar anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3.1 (2018).
- Suarta, I. Nyoman, and Dwi Istati Rahayu. "Model pembelajaran holistik integratif di paud untuk mengembangkan potensi dasar anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3.1 (2018).
- Suparno, Suparno. "Pengembangan Video Model Pembelajaran Sentra Berbasis Multikultural di TK." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7.2 (2023): 2080-2089.
- Surya, Yenni Fitra. "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2017): 52-61.
- Suryana, Dadan, and Aini Hijriani. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2022): 1077-1094.
- Susiyanti, Endang, and Nursiwi Nugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Daring Dengan Bantuan Video Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 1. 2020.
- Ulfadhilah, Khairunnisa. "Model Pembelajaran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.1 (2021): 1-13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.-
<http://lldikti3.ristekdikti.go.id/html/wpcontent/uploads/2011/04/sisdiknas.pdf>

- Vega Vitianingsih, Anik. "Game edukasi sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini." *Inform* 1.1 (2016): 25-32.
- Wijoyo, Hadion, and Irjus Indrawan. "Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau." *JS (Jurnal Sekolah)* 4.3 (2020): 205-212.
- Wulansari, Betty Yulia, and Sugito Sugito. "Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini." *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 3.1 (2016): 16-27.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.